

# **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP ENVIROMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG)**

**Meylina Indriani<sup>1</sup>, Wulan Nur Hidayah<sup>2</sup>, Padilatul Hasanah<sup>3</sup>, Israwati Harahap<sup>4</sup>, Anggi Aviyanti Putri<sup>4</sup>, Bella Agustina Kote<sup>5</sup>, Rosita Wulandari<sup>6</sup>**

Universitas Pamulang

Email : [meylinaindriani15@gmail.com](mailto:meylinaindriani15@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of Corporate Governance on the Social, Enviroment of Corporate Governance with Size and Leverage as control variables. Corporate Governance can be interpreted as a set of systems that regulate and guide companies to create value for stakeholders. In this study, researches proxied corporate governance with the board of commissioners, independent board of commissioners, and audit committee. Meanwhile, ESG disclosure must go through a process and approval from various parties who hold position in the company, such as the Board of Commissioners, the Board of Independent Commissioners and the Audit Committee. The data used in this study are secondary data and the sample of this study are 155 companies listed on the Indonesian Stock Exchange that disclose Bloomberg's ESG score for the period 2018-2022. Based on the purposive sampling method, as a data collection method, 31 companies met the criteria set as the research sample. Multiple regression analysis was used to test the research hypothesis using the E-Views program. The result showed that the Board of Commissioners had no effect on ESG, for the Board od Independent Commissioners had no effect on ESG and the Audit Committee had no effect on ESG.*

**Keywords:** *Corporate Governance; Board of Commissioners; Board of Commissioners Independent; Audit Committe; Enviromental Social Governance*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap lingkungan sosial tata kelola perusahaan dengan *Size* dan *Leverage* sebagai variable control. *Corporate governance* dapat diartikan dengan cara seperangkat sistem yang mengatur dan memandu perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. Pada penelitian ini, peneliti memproksikan *Corporate Governance* dengan dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan pengungkapan ESG harus melewati proses dan persetujuan dari berbagai pihak yang memangku jabatan di dalam perusahaan, seperti Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen juga Komite Audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan sampel penelitian ini adalah 155 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan ESG skor versi Bloomberg periode 2018-2022. Berdasarkan Metode

*purposive sampling*, sebagai metode pengumpulan data, berjumlah 31 perusahaan memenuhi kriteria yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan program E-Views. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap ESG, untuk Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap ESG dan Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap ESG.

**Kata kunci:** Tata Kelola Perusahaan; Dewan Komisaris; Dewan Komisaris Independen; Komite Audit; ESG

## PENDAHULUAN

Indonesia, dengan potensi ekonomi yang semakin berkembang dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, memiliki peluang besar untuk menarik minat investor yang peduli terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Investor cenderung mempertimbangkan dampak lingkungan dari operasi perusahaan terhadap alam sekitar, seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. ESG (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Perusahaan) telah menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Suprpti et al. (2019) yang menyebutkan potensi SDA Indonesia adalah bukti bahwa negara ini memiliki sumber daya yang dapat mendukung inisiatif berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi, diharapkan akan mendorong perusahaan di Indonesia untuk lebih fokus pada keberlanjutan, mengintegrasikan praktik yang ramah lingkungan, serta memperhatikan aspek sosial dan tata kelola perusahaan yang baik dalam operasional mereka. Ini akan membantu Indonesia untuk tidak hanya menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang maju, tetapi juga dengan praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Menurut Roestanto dkk (2022) menyatakan bahwa ESG adalah suatu istilah yang digunakan oleh capital market untuk mengetahui kinerja non-keuangan perusahaan, seperti kinerja Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*) dan Tata Kelola (*Governance*). ESG perusahaan berbentuk disclosure atau pengungkapan yang merupakan alat perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada *primary* dan *secondary* stakeholder tentang *Environmental, Social, and Governance* perusahaan. Pengungkapan ESG perusahaan selaras dengan teori pemangku kepentingan, dimana perusahaan akan berusaha menjaga hubungan pemangku kepentingan dengan memenuhi kebutuhannya untuk kepentingan jangka panjang perusahaan. Hal ini didasarkan pada teori legitimasi dimana perusahaan akan memperoleh legitimasi dari masyarakat ketika perusahaan menjalankan operasionalnya dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku dan kesejahteraan masyarakat (Yawika dan Handayani, 2019). Pengungkapan ESG harus melewati proses dan persetujuan dari berbagai pihak yang memegang jabatan di dalam perusahaan, seperti Dewan Komisaris, Komisaris Wanita, Komisaris Independen juga Komite Remunerasi. Selain itu pengungkapan penilaian ESG juga harus memperhatikan dari Kualitas Audit perusahaan itu (Septiana dan Puspawati, 2022).

Tata Kelola Perusahaan atau *Corporate Governance* (CG) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-

prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. *Good Corporate Governance* (GCG) menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan (Hawin Sari dkk, 2019). BEI telah berhasil menerapkan pedoman, kerangka kerja serta prinsip-prinsip CG secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional Perusahaan dan senantiasa memperbaiki praktik CG di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan GCG dapat berdampak positif pada terciptanya akuntabilitas Perusahaan, transaksi yang wajar dan independen, serta kehandalan dan peningkatan kualitas informasi kepada publik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga proksi *good corporate governance*, yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independent dan komite audit.

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Komposisi dewan komisaris akan memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan berkualitas yang berkemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Septiana & Puspawati, 2022). Dewan komisaris yang lebih besar dapat membawa berbagai pengalaman, keahlian, dan wawasan yang berbeda. Dengan demikian, mereka mampu mengawasi berbagai aspek operasional perusahaan, termasuk bagaimana perusahaan menangani isu-isu ESG. Keberagaman ini bisa menghasilkan pemikiran yang lebih luas dan mendalam dalam mengambil keputusan strategis yang berdampak pada nilai perusahaan. Menurut peneliti Septiana & Puspawati (2022), menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap ESG. Penelitian Husted & de Sousa-Filho (2019) dan Adiasih & Lianawati (2019) menunjukkan hasil bahwa *Board Commissioners* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Komisaris independen (*independent commissioner*) didefinisikan berdasarkan dari perusahaan itu sendiri dan merupakan jumlah komisaris independen di dewan perusahaan sesuai dengan laporan perusahaan (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Komisaris independen adalah anggota dewan perusahaan yang tidak memiliki keterkaitan dengan direksi, anggota dewan lain, atau pemegang saham utama. Mereka tidak terlibat dalam hubungan bisnis atau keterkaitan lain yang dapat mengurangi kemandiriannya. Sejumlah komisaris independen dalam dewan perusahaan, sebagaimana dilaporkan oleh perusahaan, dapat memperkaya komunikasi terkait pengungkapan ESG (Septiana & Puspawati, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Puspawati (2022) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap ESG.

Komite audit menurut Keputusan Ketua BAPEPAM, Nomor Kep-29/PM/2004 dibentuk oleh Dewan Komisaris dan terdiri dari komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua anggota lainnya yang berasal dari luar emiten. Pemegang saham melalui dewan komisaris akan mendelegasikan komite audit yang independen sebagai pihak yang terbebas dari pengaruh pihak lain untuk melakukan pengawasan terhadap integritas pelaporan keuangan. Integritas sebuah perusahaan ditunjukkan dengan pengungkapan laporan lingkungan, sosial, dan tata kelola (Natasya & Tania, 2023). Komite audit juga berfungsi sebagai pengawas, maka efektif untuk

memberikan rekomendasi terkait praktik keberlanjutan atau pelaporan ESG yang baik di perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natasya & Tania (2023) menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap ESG, pengaruh dewan komisaris independen terhadap ESG, dan pengaruh komite audit terhadap ESG. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi pemangku kepentingan perusahaan, regulator, dan investor tentang pentingnya tata kelola yang kuat dalam mendukung praktik ESG yang berkelanjutan.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

*The Indonesian Institute of Corporate Governance* mengartikan *corporate governance* sebagai suatu sistem dan kerangka kerja yang diimplementasikan dalam operasional perusahaan, dengan fokus pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang sambil tetap mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* lainnya.

*Good Corporate Governance* (GCG) dapat diartikan dengan cara ini seperangkat sistem yang mengatur dan memandu perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. GCG diakui mampu mendorong terbentuknya model kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional (Purnamasari, 2018). Pada penelitian ini, peneliti memproksikan *corporate governance* dengan dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit.

ESG (*Environmental, Social, and Governance*) merupakan sebuah konsep yang menekankan pembangunan berkelanjutan, investasi, dan kegiatan bisnis berdasarkan tiga kriteria utama: lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola. Ini adalah seperangkat standar yang digunakan untuk menyaring investasi berdasarkan kebijakan perusahaan dan untuk mendorong perusahaan bertindak secara bertanggung jawab.

*Environmental, Social, Governance* (ESG) adalah sebuah standar yang diterapkan perusahaan dalam praktik investasi dimana memadukan serta menerapkan kebijakan perusahaan hingga tercapai keselarasan dengan konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola) (Noviarianti, 2020).

*Agency Theory* adalah konsep yang menjelaskan kontrak antara pemberi mandat (*principals*) dan pelaksana mandat (*agents*). *Principals* memberi wewenang kepada *agent* untuk melakukan segala kegiatan atas nama mereka, khususnya dalam peran sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Konsep ini menekankan perlunya pemisahan yang jelas antara pengendalian dan operasional dalam suatu organisasi. Ketika kontrol perusahaan tidak lagi dipegang langsung oleh pemilik, tetapi dipercayakan kepada pihak lain untuk mengelola sumber daya perusahaan, timbul potensi konflik antara pemilik (*principals*) dan pengelola (*agent*).

Untuk mengatasi potensi konflik tersebut, teori agensi dapat menjadi dasar untuk mencari solusi terbaik. Kerjasama antara pemilik dan pelaksana perusahaan (*principals* dan *agents*) diperlukan agar perusahaan dapat dikelola dengan efektif. Prinsip Tata Kelola Perusahaan yang

Baik (*Good Corporate Governance* - GCG) juga menjadi acuan dalam mengelola perusahaan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap norma-norma etika dan hukum yang berlaku.

Freeman & David (1983), sebagai perintis *stakeholders theory*, mengemukakan bahwa pemangku kepentingan merujuk kepada individu atau kelompok tertentu (seperti karyawan dan lembaga pemerintah) yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau terpengaruh oleh aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, manajemen yang cerdas perlu mengidentifikasi pemangku kepentingan tersebut dan merancang strategi yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa adanya saling pengaruh negatif.

Konsep pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) muncul sebagai pendekatan baru yang dapat diterapkan di berbagai sektor industri dan digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengevaluasi peran perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sesuai dengan preferensi mereka. Keberadaan ESG menjadi sarana dialog antara perusahaan dan pemangku kepentingan.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap ESG**

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan perusahaan atau pihak manajemen. Komposisi dewan komisaris akan memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan berkualitas yang berkemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Dewi et al., 2018). Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka peran dan tanggungjawab dewan komisaris pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya. Pengawasan terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan semakin ketat seiring semakin bertambahnya dewan komisaris sehingga mampu menambah nilai perusahaan di mata *stakeholders*.

H1: Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap ESG

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap ESG**

Dewan komisaris independen (*independent commissioner*) didefinisikan berdasarkan dari perusahaan itu sendiri dan merupakan jumlah dewan komisaris independen di dewan perusahaan sesuai dengan laporan perusahaan (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Bertambahnya anggota *independent commissioner* kemungkinan komunikasi mengenai pengungkapan ESG akan lebih lengkap karena *independent commissioner* lebih mampu menilai kepedulian masyarakat dan pemangku kepentingan yang lainnya secara lebih utama seiring dengan komunikasi para pemangku kepentingan (Johnson & Greening, 1999 dalam Agustia, 2017).

H2: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap ESG

## **Pengaruh Komite Audit terhadap ESG**

Menurut Maimiati (2017) komite audit merupakan orang atau bagian tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melakukan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Anggota komite audit diharuskan mempunyai keahlian yang memadai. Komite audit ini memiliki kewenangan dan fasilitas untuk mengakses data perusahaan.

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan terdiri dari komisaris independen dan sekurang-kurangnya duang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten. Menurut teori legitimasi, komite audit akan memastikan bahwa perusahaan menjalankan operasinya sesuai dengan norma dan peraturan masyarakat dengan penerapan dan pengungkapan ESG. Pada penelitian terdahulu oleh Arif *et al.*, (2020) dan Buallay & Al-Ajmi (2020) yang menunjukkan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Komite Audit Berpengaruh Terhadap ESG

### **Size Sebagai Variabel Kontrol**

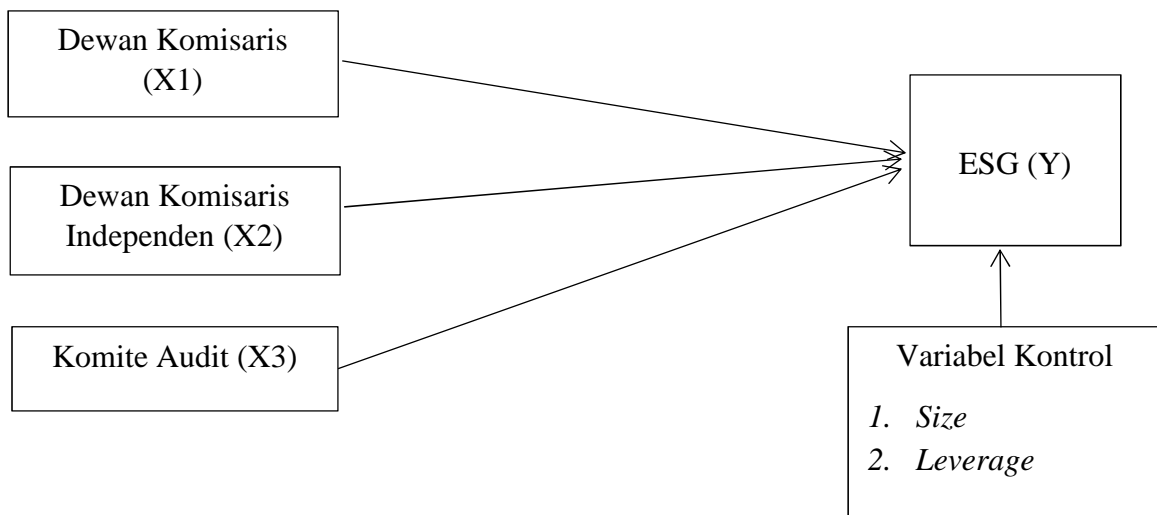
Menurut Maryam, 2020, Perusahaan besar memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan, baik dalam penggunaan sumber bahan baku, sumber energi, maupun pengolahan limbah B3 serta perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai sehingga memungkinkan untuk memberikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan melalui praktik CSR.

Penggunaan ukuran perusahaan (*size*) sebagai variabel kontrol bertujuan untuk mengevaluasi apakah inklusi variabel ini dalam model persamaan akan meningkatkan kekuatan pengaruh faktor-faktor keagenan, biaya transaksi, dan *debt to equity ratio* terhadap rasio pembayaran deviden. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan perhitungan (*error term*).

### **Leverage Sebagai Variabel Kontrol**

*Leverage* adalah suatu alat ukur guna mengetahui seberapa besar asset yang telah dibiayai oleh utang. Utang atau liabilitas yang digunakan oleh perusahaan guna membiayai asset berasal dari kreditor. Semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, semakin besar peluang perusahaan melanggar kesepakatan kredit, sehingga perusahaan akan berupaya untuk menggambarkan laba yang lebih tinggi (Romadhona & Prasetyono, 2022).

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



## **METODE RISET**

### **Variabel penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Enviromental Social Governance* atau Lingkungan Sosial Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan dengan skor ESG. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *Corporate Governance* yang diproksikan oleh *Board of Commissioners*, *Board of Commissioners Independence* dan *Audit Commite*. Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu *Size* dan *Leverage* perusahaan.

### **Populasi dan Sampel**

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengungkapkan ESG *score* versi Bloomberg periode tahun 2018-2022. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga perusahaan yang ditetapkan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 perusahaan dengan periode 5 tahun. Sehingga sampel data penelitian ini yaitu 155 data pengamatan.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan yaitu mempergunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda untuk menguji lebih dari dua variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS), dan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, Uji F, serta Uji t. Alat analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah E-Views. Variabel penelitian disusun menjadi persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + e$$

Keterangan:

- Y1 = ESG
- a = konstanta
- B = koefisien regresi
- X1 = Dewan Komisaris
- X2 = Dewan Komisaris Independen
- X3 = Komite Audit
- X4 = *Size*
- X5 = *Leverage*
- e = Standard error

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Dewan Komisaris (X1) Dewan Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), *Size* (X4) dan *Leverage* (X5) sebagai Variabel Independen, sedangkan Variabel Dependen adalah ESG (Y). Variabel tersebut diuji secara deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	1.628839	5.974194	2.548387	3.748387	1.480000	2.654065
Median	1.660000	6.000000	2.000000	3.000000	1.490000	1.390000
Maximum	1.810000	10.00000	7.000000	10.00000	1.550000	16.08000
Minimum	1.320000	3.000000	1.000000	2.000000	1.380000	0.130000
Std. Dev.	0.119262	1.816048	0.994750	1.297318	0.039968	2.848056
Skewness	-0.847746	0.534405	1.116743	2.121704	-0.860795	2.039501
Kurtosis	2.755815	2.713944	5.419148	8.079320	3.113216	8.685341
Jarque-Bera	18.95082	7.906177	70.01308	282.9137	19.22446	316.2088
Probability	0.000077	0.019195	0.000000	0.000000	0.000067	0.000000
Sum	252.4700	926.0000	395.0000	581.0000	229.4000	411.3800
Sum Sq. Dev.	2.190391	507.8968	152.3871	259.1871	0.246000	1249.159
Observations	155	155	155	155	155	155

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menunjukkan nilai minimum adalah 1.32, yang berarti bahwa pengungkapan ESG yang paling rendah pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI adalah 1.32%. Nilai maksimum pengungkapan ESG 1.81%, yang berarti bahwa pengungkapan ESG yang paling besar pada



perusahaan di Indonesia adalah 1.81%. Rata-rata pengungkapan ESG perusahaan di Indonesia adalah 1.62% yang tercantum dalam nilai *mean*. Nilai standar deviasi ESG adalah 0.11.

Hasil analisis pada variabel dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebanyak 3, yang berarti bahwa dewan komisaris yang dimiliki perusahaan tersebut paling sedikit adalah 3. Sedangkan yang paling banyak 10, dan rata-rata dewan komisaris perusahaan di Indonesia yang terdaftar BEI adalah sebanyak 5. Nilai Standar deviasi pada variabel dewan komisaris adalah 1. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi yang dimiliki lebih rendah dari nilai rata-rata dewan komisaris. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dihasilkan cukup baik atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar.

Pada hasil analisis variabel dewan komisaris independen menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen terkecil adalah 1, sedangkan proporsi dewan komisaris terbesar adalah 7. Rata-rata yang dilihat dari *mean* proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan adalah 2.54. Nilai standar deviasi dewan komisaris independen adalah 0.99. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi yang dimiliki lebih rendah dari nilai rata-rata dewan komisaris independen. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dihasilkan cukup baik atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai terkecil yang dimiliki komite audit adalah 2. Nilai terbesar komite audit yang dimiliki perusahaan adalah 10. Rata-rata atau *mean* yang dimiliki perusahaan adalah 3.74, sedangkan standar deviasinya adalah sebesar 1.29. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi yang dimiliki lebih rendah dari nilai rata-rata yang dimiliki komite audit. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dihasilkan cukup baik atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar.

Hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa *size* atau ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 1.38 dan memiliki nilai maksimum sebesar 1.55. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari *size* memiliki nilai sebesar 1.48, sedangkan standar deviasinya adalah sebesar 0.03. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki nilai yang lebih rendah dari nilai rata-rata, artinya simpangan datanya rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dihasilkan cukup baik atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar.

Hasil dari analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.13 dan memiliki nilai maksimum sebesar 16.08. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh *leverage* adalah sebesar 2.65, sedangkan nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 2.84. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki nilai yang cukup tinggi dari nilai rata-rata, artinya terjadi simpangan data yang cukup besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dihasilkan kurang baik atau adanya kesenjangan yang cukup besar.

## **UJI ASUMSI KLASIK**

### **Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai korelasi (Correlation). Jika Korelasi antar variabel bebas  $> 0,8$  maka

dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi  $< 0,8$  maka model bebas dari multikolinearitas. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini :

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

X1	X2	X3	X4	X5
1	0.7555401655842324	0.6779993871979895	0.1744533568319675	0.4727645025704425
0.7555401655842324	1	0.5051229587146745	0.1306617094835435	0.3863749917957078
0.6779993871979895	0.5051229587146745	1	0.122730310684327	0.4605036253330176
0.1744533568319675	0.1306617094835435	0.122730310684327	1	0.2044007853225886
0.4727645025704425	0.3863749917957078	0.4605036253330176	0.2044007853225886	1

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai diatas 0,8. Artinya semua variabel independen pada model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinearitas atau dalam model ini tidak dapat korelasi antara variabel independen. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika variance tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser :

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Dependent Variable: ABS(RESID)  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/21/23 Time: 19:27  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 31  
 Total panel (balanced) observations: 155  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.017847	0.059480	-0.300049	0.7646
X1	0.000952	0.001486	0.640510	0.5228
X2	-0.001329	0.002216	-0.599408	0.5498
X3	-0.001394	0.001572	-0.887328	0.3763
X4	0.021186	0.040486	0.523298	0.6015
X5	-0.000368	0.000646	-0.569166	0.5701

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Prob sebesar 0,5228 untuk X1, sebesar 0,5498 untuk X2, sebesar 0,3763 untuk X3, sebesar 0,6015 untuk X4, dan sebesar 0,5701 untuk X5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa X1, X2, X3, X4, dan X5 memiliki nilai lebih besar dari signifikansi 0,05, yang artinya tidak ada atau tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

## UJI HIPOTESIS

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabel dependen dijelaskan oleh variasi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel Hasil 5. Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.014200
Adjusted R-squared	-0.018881
S.E. of regression	0.050788
F-statistic	0.429256
Prob(F-statistic)	0.827694

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Hasil analisis uji koefisien determinasi model regresi menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,018 atau 1,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit serta variabel kontrol yaitu *size* dan *leverage* menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu ESG sebesar 1,8%.

### Uji Kecocokan Model (Uji F)

Uji secara simultan (F-Test) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Pengujian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara simultan pada variabel Dewan Komisaris (X1), Dewan Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), *Size* (X4), dan *Leverage* (X5) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ESG (Y).

**Tabel 6. Hasil Uji Kecocokan Model (Uji F)**

R-squared	0.014200
Adjusted R-squared	-0.018881
S.E. of regression	0.050788
F-statistic	0.429256
Prob(F-statistic)	0.827694

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 0,429 sementara F tabel dengan  $df_1$  untuk pembilang  $(k - 1) = 5 - 1 = 4$  dan  $df_2$  untuk penyebut  $(n - k) = 155 - 3 = 152$  diperoleh nilai F tabel sebesar 2,274 . Nilai F hitung kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel,

dimana nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel. Nilai probabilitas sebesar 0,827 menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan menunjukkan bahwa seluruh variabel serta variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

### Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut merupakan tabel hasil uji t dari model regresi :

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji T)**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/17/23 Time: 15:57  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 31  
 Total panel (balanced) observations: 155

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.020498	0.499803	2.041799	0.0429
X1	-0.003812	0.008423	-0.452554	0.6515
X2	0.002181	0.011360	0.191957	0.8480
X3	0.002853	0.008256	0.345579	0.7301
X4	0.409897	0.339911	1.205896	0.2298
X5	0.003095	0.005620	0.550625	0.5827

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1.020 - 0.003 \cdot X1 + 0.002 \cdot X2 + 0.002 \cdot X3 + 0.409 \cdot X4 + 0.003 \cdot X5$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### 1. Dewan Komisaris

Pada hasil analisis model regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,651 dan koefisien regresi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris  $0,651 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,452 < 1,975$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG. Oleh karena itu  $H_1$  yaitu dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ESG ditolak. Menurut *agency theory*, dewan yang besar dapat meningkatkan transparansi dalam perusahaan, mempertimbangkan kelompok pemegang saham pada rapat dewan dan mengoptimalkan tingkat pengungkapan sukarela.

#### 2. Dewan Komisaris Independen

Pada hasil analisis model regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,848 dan koefisien regresi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen  $0,848 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,191 < 1,975$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG. Oleh karena itu H2 yaitu dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ESG ditolak. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tibiletti, V., Marchini, P. L., Furlotti, K., & Medioli, A. (2021) mengemukakan bahwa lebih banyak dewan komisaris independen mengurangi kemungkinan perusahaan dalam menerbitkan laporan ESG. Kenyataan ini mencerminkan bahwa dewan komisaris independen lebih efektif dalam melindungi kepentingan pemangku kepentingan terlepas dari kegiatan pengungkapan ESG. Selain itu, terdapat gagasan bahwa menerbitkan laporan ESG yang baik memerlukan waktu dan sumber daya ekonomi yang cukup besar.

3. Komite Audit

Pada hasil analisis model regresi menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,730 dan koefisien regresi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel komite audit  $0,730 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,345 < 1,975$ . Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG. Oleh karena itu H3 yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap ESG ditolak.

4. *Size*

Hasil analisis pada model regresi menunjukkan bahwa variabel kontrol *size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,229 dan koefisien regresi sebesar 0,409. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kontrol *size*  $0,229 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $1,205 < 1,975$ . Dapat disimpulkan bahwa *size* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG perusahaan. Dengan kata lain semakin besar *size* atau ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan ESG perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desan, N. R., & Prasetyono (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar *size* atau ukuran perusahaan maka dapat meningkatkan pengungkapan ESG perusahaan.

5. *Leverage*

Hasil analisis pada model regresi menunjukkan bahwa variabel kontrol *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,582 dan koefisien regresi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kontrol *leverage*  $0,582 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,550 < 1,975$ . Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG perusahaan. Dengan kata lain *leverage* pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh atau memiliki pengaruh tapi tidak berarti terhadap pengungkapan ESG perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memenuhi kewajiban kepada kreditur daripada memberikan pengungkapan ESG. Hal ini menunjukkan bahwa kreditur memantau distribusi keuangan perusahaan, oleh karena

itu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak dapat berkontribusi pada praktik pengungkapan ESG perusahaan (Ananzeh, H., 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,651 dan koefisien regresi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris  $0,651 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,452 < 1,975$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG. Pada hasil analisis model regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,848 dan koefisien regresi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen  $0,848 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,191 < 1,975$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG.

Pada hasil analisis model regresi menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,730 dan koefisien regresi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel komite audit  $0,730 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,345 < 1,975$ . Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG. Oleh karena itu  $H_3$  yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap ESG ditolak. Hasil analisis pada model regresi menunjukkan bahwa variabel kontrol *size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,229 dan koefisien regresi sebesar 0,409. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kontrol *size*  $0,229 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $1,205 < 1,975$ . Dapat disimpulkan bahwa *size* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG perusahaan. Hasil analisis pada model regresi menunjukkan bahwa variabel kontrol *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,582 dan koefisien regresi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kontrol *leverage*  $0,582 > 0,05$  dan hasil pengujian secara parsial nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,550 < 1,975$ . Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG perusahaan.

Saran penelitian selanjutnya adalah menambah variabel independen pada struktur kepemilikan, seperti kepemilikan publik, kepemilikan asing, atau kepemilikan manajerial. Beberapa kepemilikan tersebut memiliki pengaruh yang kuat pada kebijakan perusahaan. Selain itu bisa membandingkan pengungkapan ESG pada negara maju dan negara berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananzeh, H. (2021). *Do firm characteristic and ownership structure affect corporate philanthropic contributions in Jordan ?* <https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2020-0249>
- Agustia, D. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 17(3), 376. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i3.2258>
- Budiyono, B., & Maryam, D. (2017). Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) Through Company Characteristics at Company Listed on LQ45 Indonesia Stoct Exchange (IDX). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(2), 21–33.
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3530>
- Natasya, Tania (2023) *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Esg Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021*. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Environmental, Social, and Governance (Esg) Disclosure (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Idx 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 1.
- Romadhona, D. N., & Prasetiono, P. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dengan Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 11(5), 1–9.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.53>
- Septiana, W. R., & Puspawati, D. (2022). Analisis good corporate governance terhadap pengungkapan ESG di Indonesia tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4274–4283. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1642>
- Sondokan Nathalia V, Koleangan Rosalina A.M, & Karuntu Merlyn M. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal EMBA*, 7(04), 5821–5830.
- Tibiletti, V., Marchini, P. L., Furlotti, K., & Medioli, A. (2021). Does corporate governance matter in corporate social responsibility disclosure? Evidence from Italy in the "era of sustainability." *Corporate Social Responsibility and Enviromental Management*, 28(2), 896-907. <https://doi.org/10.1002/csr.2097>
- Yawika, M. K., & Handayani, S. (2019). The Effect of ESG Performance on Economic Performance in the High Profile Industry in Indonesia. *Journal of International Business and Economics*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/10.15640/jibe.v7n2a12>